

**PENGARUH GAYA MENGAJAR *GUIDED DISCOVERY* DAN GAYA
MENGAJAR KOMANDO TERHADAP DISIPLIN SISWA SMA**

Lukman Al Hakim^{a*}, Agi Ginanjar^b

^aSMAN 1 Kedokanbunder Indramayu, ^bSTKIP Nahdlatul Ulama Indramayu
email: alhakimlukman73@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui seberapa besar gaya mengajar *guided discovery* berpengaruh terhadap disiplin siswa; 2) Untuk mengetahui seberapa besar gaya mengajar komando berpengaruh terhadap disiplin siswa; 3) Untuk mengetahui seberapa besar perbedaan pengaruh antara gaya mengajar *guided discovery* dan gaya mengajar komando berpengaruh terhadap disiplin siswa. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Populasi yang ditentukan dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kedokanbunder Indramayu sebanyak 54 orang yang hanya terdiri dari 2 kelas. Didalam penelitian ini peneliti menggunakan sampel purposive, sehingga sampel yang diambil dari kedua kelas tersebut yang menjadi kelas eksperimen dalam penelitian ini adalah kelas XI IPS terdiri dari 27 orang dan kelas XI IPA terdiri dari 27 orang sebagai kelas kontrol. Hasil dari penelitian ini adalah: 1) Gaya mengajar *guided discovery* berpengaruh terhadap peningkatan disiplin siswa; 2) Gaya mengajar komando berpengaruh terhadap peningkatan disiplin siswa; 3) Pengaruh gaya mengajar *guided discovery* terhadap peningkatan disiplin siswa lebih besar dari pada gaya mengajar komando.

Kata kunci: *gaya mengajar guided discovery, gaya mengajar komando, disiplin.*

**THE INFLUENCE *GUIDED DISCOVERY* TEACHING STYLE AND COMMAND
TEACHING STYLE TOWARD STUDENTS 'DISCIPLINE IN SENIOR HIGH
SCHOOL**

Lukman Al Hakim^{a*}, Agi Ginanjar^b

^aSMAN 1 Kedokanbunder Indramayu, ^bSTKIP Nahdlatul Ulama Indramayu
email: alhakimlukman73@yahoo.com

Abstract

The purposes of this research are: 1) To know how much the guided discovery teaching style influences the students' discipline; 2) To know how much the commanded teaching style influences the students' discipline; 3) To know the differences between the influence of guided discovery teaching style and commanded teaching style to the students' discipline. The method used in this research is experimental method. The population are 54 students of grade XI in SMA Negeri 1 Kedokanbunder Indramayu which are taken from two classes. In this research, the researcher uses the purposive sample, so that the sample which are taken from the two classes become the experimental class, grade XI IPS which consists of 27 students, and class control, grade XI IPA which consist of 27 students. The results of this research are: 1) Guided discovery teaching style affect the increase in student discipline; 2) Command teaching style affect the increase in student discipline; 3) Effect of guided discovery teaching style to the improvement of student discipline is greater than the teaching style of command.

Keywords: *guided discovery teaching style, command teaching style, discipline*

Pendahuluan

Pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dilaksanakan rata - rata sebanyak 16 kali pertemuan, dalam setiap satu semesternya dan selama dua kali 45 menit setiap pertemuannya. Tujuan yang diharapkan dari proses pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah yaitu mengembangkan potensi dan kemampuan individu baik secara kognitif, psikomotorik, afektif maupun sosial.

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani dominan berupa kegiatan praktek di lapangan, sehingga interaksi belajar-mengajar antara siswa dengan guru lebih aktif dan komunikatif. Hal ini memberikan peluang terjadinya transformasi pengetahuan, keterampilan dan sikap dari guru kepada siswa dalam situasi yang cenderung tidak formal, sehingga ada kerelaan dari siswa untuk belajar.

Dalam prakteknya di lapangan, seorang guru pendidikan jasmani dapat menggunakan berbagai macam gaya dan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi pembelajaran. Berdasarkan pra survey dan pengalaman di lapangan guru pendidikan jasmani yang cenderung memiliki karakter otoriter sehingga kebanyakan guru penjas menggunakan gaya mengajar komando dan mungkin karena gaya mengajar komando ini merupakan gaya mengajar yang paling sering dipergunakan oleh semua guru penjas. Kemudian, seorang guru sering kali mengabaikan kedisiplinan siswa, padahal hampir sudah biasa guru penjas menghadapi siswa yang kurang disiplin seperti menurut Suherman (2009, hlm. 71) ... kurangnya perhatian siswa terhadap penjelasan guru: siswa sering sibuk dengan urusannya masing-masing, tidak mengikuti petunjuk guru, tidak mendengarkan guru, melalaikan perintah guru, tidak mau belajar, dsb. Keadaan tersebut pasti tidak diinginkan oleh seorang guru, guru pasti merasa jengkel atas perilaku siswa tersebut dan sering kali para guru memberikan usaha-usaha yang dapat menghentikan kreativitas siswa se-

perti memberikan hukuman kepada siswa dalam batas yang tidak wajar, seperti misalkan anak disuruh melakukan *push up* sebanyak seratus kali. Dengan siswa menjalankan hukuman yang guru berikan mungkin saja anak terlihat taat, patuh, dan mungkin terlihat disiplin karena mengikuti apa yang guru berikan. Padahal, dibalik itu semua mungkin siswa hanya merasa takut hingga perilakunya terlihat seperti disiplin.

Jadi dalam penggunaan gaya komando ini kedisiplinan siswa akan timbul tetapi ini mungkin berdasar karena siswa takut akan kepada gurunya sehingga kedisiplinan siswa ini bisa bersifat sementara. Ini sesuai dengan karakteristik gaya komando. Gaya Komando adalah untuk mempelajari cara mengerjakan tugas dengan benar dan dalam waktu yang singkat, mengikuti semua keputusan yang dibuat oleh guru. Dalam gaya ini semua aktivitas pembelajaran, keterlaksanaannya hanya dan sangat tergantung pada guru. Dapat dikatakan peserta didik '*akan bergerak*' hanya bila gurunya memerintahkannya untuk bergerak. Situasi demikian menyebabkan peserta didik pasif dan tidak diperkenankan berinisiatif. Akibatnya peserta didik tidak mampu mengembangkan kreativitas, khususnya kreativitas dalam bergerak. Hakikat : respon langsung terhadap stimulus. Penampilan harus akurat dan cepat. Model sebelumnya direplikasi. Jadi dalam penggunaan gaya ini guru sebagai *center* atau sebagai pengambil keputusan dari setiap keputusan yang diambil.

Hakikat setiap gaya mengidentifikasi bahwa penerapan pada gaya yang diberikan sangatlah fleksibel terhadap rintangan yang harus dilalui oleh setiap gaya. Hakikat tersebut memberikan gambaran yang jelas pada setiap gaya. Pengurangan yang terjadi akan menghilangkan pelaksanaan gaya tersebut yang pada akhirnya mempengaruhi pencapaian tujuan. Selain itu, perilaku waspada, yaitu perilaku yang wajar pada setiap struktur gaya akan menjamin pencapaian tujuan kegiatan belajar

mengajar. Ketika guru menjadi ahli menggunakan setiap gaya tersebut, dia akan lebih fleksibel dan mampu mengubah gaya tersebut, sehingga mencapai lebih banyak tujuan dan mendapatkan lebih banyak siswa yang berhasil. Sebelas gaya mengajar Pendidikan Jasmani menurut Mosston dan Ashworth (2008) terdiri dari: 1) Gaya Komando (*Command*); 2) Gaya Latihan (*Practice*); 3) Gaya Timbal Balik (*Reciprocal*); 4) Gaya Evaluasi Diri (*Shelf-check*); 5) Gaya Inklusi (*Inclusion*); 6) Gaya Penemuan Terpandu (*Guided Discovery*); 7) Gaya Penemuan Konvergen; 8) Gaya Penemuan Mandiri/Produksi (*Divergen*); 9) Gaya Program Rancangan Individu Siswa (*Individual Programme*); 10) Gaya Inisiasi Siswa; 11) Gaya Melatih Diri (*Shelf Teaching*).

Domain afektif sebagai salah satu aspek yang harus dikembangkan dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani sangat ditentukan oleh seberapa besar nilai-nilai yang mampu ditransformasikan oleh guru dalam materi-materi pembelajaran dapat diterima dan dipahami oleh siswa, sehingga siswa dapat mengimplementasikannya dalam aktivitas belajar sehari-hari di sekolah. Dengan guru memberikan kepercayaan kepada siswa untuk menyelesaikan masalah pembelajarannya dan guru tidak mengambil semua keputusan, mungkin siswa akan memiliki kedisiplinan yang akan bertahan lama atau permanen karena siswa tidak mendapat tekanan dari guru.

Berdasarkan kepada macam-macam gaya mengajar yang telah dipaparkan di atas, peneliti akan menggunakan gaya penemuan terpimpin (*Guided Discovery*). Gaya penemuan terpimpin (*Guided Discovery*) adalah gaya yang disusun sedemikian rupa, sehingga guru harus menyusun serangkaian pertanyaan-pertanyaan yang menuntut adanya serangkaian jawaban-jawaban yang telah ditentukan sebelumnya. Pertanyaan-pertanyaan yang disusun guru ini hanya ada satu jawaban saja yang dianggap benar. Rangkaian perta-

nyaan-pertanyaan tersebut harus menghasilkan serangkaian jawaban-jawaban yang mengarah kepada penemuan konsep-konsep, prinsip-prinsip, atau gagasan-gagasan. Jadi dalam gaya penemuan terpimpin siswa diberikan kebebasan untuk menyelesaikan pertanyaan yang diberikan oleh guru jadi daya kreatifitas siswa tidak akan hilang jadi secara tidak sadar siswa mendapatkan kedisiplinan belajar tanpa ada paksaan dari guru. Jadi, sikap disiplin yang lahir karena adanya kesadaran tanpa perlu adanya paksaan akan lebih bertahan lama dan permanen melekat dalam diri siswa. Berbeda jika sikap disiplin ini akibat dari adanya tekanan dan pengawasan dari guru.

Berkaitan dengan kedisiplinan, menurut Mas'udi (2000, hlm. 88) arti disiplin bila dilihat dari segi bahasanya adalah latihan ingatan dan watak untuk menciptakan pengawasan (kontrol diri), atau kebiasaan mematuhi ketentuan dan perintah. Jadi arti disiplin secara lengkap adalah kesadaran untuk melakukan sesuatu pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku dengan penuh tanggung jawab tanpa paksaan dari siapa pun. Menurut Hudani (2011) ada 4 hal yang dapat mempengaruhi dan membentuk disiplin (individu) yaitu: 1) mengikuti dan menaati aturan; 2) kesadaran diri; 3) alat pendidikan, 4) hukuman.

Berdasarkan pengertian disiplin di atas merangkan bahwa disiplin itu harus didasari oleh kesadaran diri bukan berdasarkan paksaan dari siapapun. Ini sesuai dengan teori disiplin dari Hellison karena untuk membantu siswa bertanggung jawab secara pribadi seperti menurut Suherman (2009, hlm. 91) oleh karena itu pada dasarnya model Hellison ini dibuat untuk membantu siswa mengerti dan berlatih rasa tanggung jawab pribadi (*self-responsibility*).

Kedisiplinan siswa dalam konteks kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani di lapangan cenderung dapat diamati dan terkontrol. Penjas merupakan bagian in-

tegral dari pendidikan secara keseluruhan. Tetapi apakah penjas memberikan sikap atau perilaku disiplin kepada siswa untuk melakukan suatu tugas belajar dengan tertib dan bertanggung jawab?. Pertanyaan tersebut merupakan hal yang belum terungkap secara jelas dan nyata, sehingga membutuhkan pembuktian melalui penelitian. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh gaya mengajar terhadap kedisiplinan siswa di sekolah.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain *Nonequivalent Control Group*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kedokanbunder Indramayu sebanyak 54 orang yang hanya terdiri dari 2 kelas. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini peneliti menggunakan sampel purposive, yaitu sampel dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan berdasarkan atas strata, random, atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Sehingga sampel yang diambil dari kedua kelas tersebut yang menjadi kelas eksperimen dalam penelitian ini adalah kelas XI IPS terdiri dari 27 orang dan kelas XI IPA terdiri dari 27 orang sebagai kelas kontrol. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan angket kedisiplinan siswa. Berdasarkan pengembangan dan perumusan indikator perlu disusun pernyataan yang mengacu pada kisi-kisi yang akan disajikan pada Tabel 1. Pada Tabel 1. menunjukkan pada kisi-kisi terdiri dari 40 item tes yang dilakukan uji coba instrumen sebanyak 27 item tes dinyatakan valid dengan tingkat reliabilitas instrumen sebesar 0,976.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan kepada hasil analisis data yang telah dilakukan dengan menggunakan uji t. Untuk menguji hipotesis gaya mengajar *guided discovery* berpe-

ngaruh terhadap disiplin siswa dan gaya mengajar komando berpengaruh terhadap disiplin siswa dapat dilihat pada Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2 untuk uji hipotesis gaya mengajar *guided discovery* berpengaruh terhadap disiplin, diperoleh t_{hitung} sebesar 7,54 dengan (df) $n - 1 = 26$ dengan taraf signifikansi sebesar 0,05 diperoleh t_{tabel} sebesar 2,06. Maka nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($7,54 > 2,06$) H_0 ditolak, artinya gaya mengajar *guided discovery* berpengaruh terhadap disiplin siswa atau dengan kesimpulan adalah signifikan. Kemudian, untuk uji hipotesis gaya mengajar komando berpengaruh terhadap disiplin siswa diperoleh t_{hitung} sebesar 2,47 dengan (df) $n - 1 = 26$ dengan taraf signifikansi sebesar 0,05 diperoleh t_{tabel} sebesar 2,06. Maka nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,47 > 2,06$) H_0 ditolak, artinya gaya mengajar komando berpengaruh terhadap disiplin siswa atau dengan kesimpulan adalah signifikan. Untuk menguji hipotesis pengaruh gaya mengajar *guided discovery* terhadap disiplin siswa lebih besar dari pada gaya mengajar komando dapat dilihat pada Tabel 3. Berdasarkan Tabel 3 diperoleh t_{hitung} sebesar 2,54 dengan (df) $n - 2 = 52$ dengan taraf signifikansi sebesar 0,05 diperoleh t_{tabel} sebesar 2,01. Maka nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,54 > 2,01$) H_0 ditolak, artinya pengaruh gaya mengajar *guided discovery* terhadap disiplin siswa lebih besar dari pada gaya mengajar komando atau dengan kesimpulan adalah signifikan.

Berdasarkan kepada hasil penelitian. Seperti yang telah dikemukakan dalam pendahuluan penelitian ini bertujuan untuk pengaruh kedisiplinan siswa dengan menggunakan gaya mengajar *guide discovery*. Didalam hipotesis telah dijelaskan bahwa gaya mengajar *guide discovery* lebih signifikan terhadap kedisiplinan siswa. Dari hasil pengolahan dan analisis data melalui prosedur statistika terbukti bahwa gaya mengajar *guide discovery* lebih signifikan dibandingkan dengan gaya mengajar komando terhadap kedisiplinan siswa. Ini bisa mendukung penelitian sebelum-

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Kedisiplinan Siswa

| Aspek | Sub Aspek | No. Pertanyaan | | Jumlah |
|--------------------------------------|--|-----------------|-----------------|--------|
| | | Positif | Negatif | |
| Level 0 : <i>Irresponsibility</i> | Pada level ini anak tidak mampu bertanggungjawab atas perilaku yang diperbuatnya dan biasanya anak tersebut suka mengganggu orang lain dengan mengejek, menekan orang lain, dan mengganggu orang lain secara fisik. | 1,3, 5,7 | 2,4, 6,8 | 8 |
| Level 1 : <i>Self-Control</i> | Pada level ini anak terlibat dalam aktivitas belajar tetapi sangat minim sekali. Anak didik akan melakukan apa-apa yang disuruh guru tanpa mengganggu yang lain. Anak didik nampak hanya melakukan aktivitas tanpa usaha yang sungguh-sungguh. | 9,11, 13,15 | 10,12, 14,16 | 8 |
| Level 2 : <i>Involvement</i> | Anak didik pada level ini secara aktif terlibat dalam belajar. Mereka bekerja keras menghindari bentrokan dengan orang lain, dan secara sadar tertarik untuk belajar dan untuk meningkatkan kemampuannya. | 17,19, 21,23 | 18,20, 22,24 | 8 |
| Level 3 : <i>Self-responsibility</i> | Pada level ini anak didik didorong untuk mulai bertanggung jawab atas aktivitas belajarnya. Ini mengandung arti bahwa siswa belajar tanpa hams diawasi langsung oleh gurunya dan siswa mampu membuat keputusan secara independen tentang apa yang harus dipelajari dan bagaimana mempelajarinya. Pada level ini siswa sering disuruh membuat permainan atau urutan gerakan bersama temannya dalam suatu kelompok kecil. Kegiatan seperti ini sangat sulit dilakukan oleh siswa pada level sebelumnya. Mereka biasanya menghabiskan waktu untuk berargumentasi daripada untuk melakukan gerakan bersama-sama. | 25,27, 29,31 | 26,28, 30,32 | 8 |
| Level 4 : <i>Caring</i> | Anak didik pada level ini tidak hanya bekerja sama dengan temannya, tetapi mereka tertarik ingin mendorong dan membantu temannya belajar. Anak didik pada level ini akan sadar dengan sendirinya menjadi sukarelawan (<i>volunteer</i>) misalnya menjadi partner teman yang tidak terkenal di kelas itu, tanpa harus disuruh oleh gurunya untuk melakukan itu. | 33,35, 37,39 | 34,36, 38,40 | 8 |

Tabel 2. Uji Hipotesis Penelitian Satu Sampel

| Variabel | t _{hitung} | t _{tabel} | Keterangan |
|---------------------------------------|---------------------|--------------------|------------|
| Gaya Mengajar <i>Guided Discovery</i> | 7,54 | 2,06 | Signifikan |
| Gaya Mengajar Komando | 2,46 | 2,06 | Signifikan |

Tabel 3. Uji Hipotesis Dua Sampel Tidak Berhubungan

| Variabel | t _{hitung} | t _{tabel} | Keterangan |
|---------------------------------------|---------------------|--------------------|------------|
| Gaya Mengajar <i>Guided Discovery</i> | 7,54 | 2,06 | Signifikan |
| Gaya Mengajar Komando | 2,46 | 2,06 | Signifikan |

nya yang dilakukan oleh Irwandi dkk. (2011) yang menyatakan bahwa *guided discovery learning* dapat mempengaruhi terhadap hasil belajar, kemudian hasil penelitian Khasibuan dan Bukit (2012) yang menyatakan bahwa pembelajaran *guided discovery* dengan menggunakan *Macro-media Flash* dapat mempengaruhi hasil belajar fisika siswa, dan hasil penelitian Sartika (2012) yang menyatakan bahwa pembelajaran *guided discovery* dapat mempengaruhi indikator keefektifan pembelajaran meliputi ketertarikan, keaktifan siswa dan hasil belajar.

Pada dasarnya gaya mengajar *guide discovery* merupakan suatu proses yang pada pra pertemuan dibuat oleh guru untuk memusatkan perhatian pada pengembangan pertanyaan secara cermat, yang akan mengarahkan siswa kepada penemuan informasi yang bersifat khusus, kemudian pada saat pertemuan berlangsung siswa membuat keputusan yang menyangkut materi pembelajaran, dalam usahanya untuk mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru, dan pada pasca pertemuan, guru mengukuhkan atau mengarahkan kembali jawaban siswa terhadap pertanyaan yang telah diajukan. Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan dengan penerapan gaya mengajar *guide discovery* dalam pembelajaran penjas, pada tahap awal siswa masih kurang menguasai bahan ajar yang diberikan dengan menggunakan gaya mengajar *guide discovery*, masih banyak siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran

mungkin siswa tersebut masih terbiasa menggunakan metode pembelajaran langsung atau gaya mengajar komando yang sering dilakukan oleh guru dalam proses mengajarnya. Karena pada hakekatnya gaya mengajar *guide discovery* siswa lebih menjadi pusat dalam proses pembelajarannya jadi guru hanya tinggal memberikan arahan dalam pembelajaran yang akan diberikan dan tinggal mengevaluasi saja. Namun pada akhirnya siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan menggunakan gaya mengajar *guide discovery* sesuai dengan tahapan-tahapan yang telah dikemukakan diatas.

Dalam penerapan gaya mengajar *guide discovery* aktivitas pembelajaran yang dilakukannya adalah sebagai berikut: 1) Pra Pertemuan: Berbaris, berdoa, dan mengabsen. Pergangan statis dan dinamis. Setelah siswa melakukan kegiatan di atas kemudian guru memberikan pertanyaan untuk siswa yang mengarahkan kepada penemuan informasi yang bersifat khusus tentang materi yang akan diberikan yaitu latihan koordinasi teknik dasar mengumpan dengan *passing* dan *long passing*; 2) Pertemuan: Guru : apa yang kalian ketahui tentang mengumpan? Siswa : menjawab sampai ada yang bisa mendekati dari defenisi mengumpan. Guru : teknik apa saja yang bisa dilakukan untuk mengumpan? Siswa : menjawab sampai siswa menyebutkan teknik *passing* dan *long passing*. Guru : coba lakukan gerakan mengumpan dengan teknik *passing*? Siswa: melakukan gerakan tanpa bantuan guru mereka ditun-

tut sampai mereka bisa mengaplikasikan gerakan *passing* untuk mengumpan. Guru: coba lakukan gerakan mengumpan dengan teknik *long passing*? Siswa : melakukan gerakan tanpa bantuan guru mereka dituntut sampai mereka bisa mengaplikasikan gerakan *long passing* untuk mengumpan; 3) Pasca Pertemuan: Setiap kelompok berbaris dan melakukan gerakan-gerakan untuk pendinginan. Evaluasi dan kesimpulan hasil belajar pada tahap ini guru mengukuhkan atau mengarahkan kembali jawaban setiap kelompok terhadap pertanyaan yang telah diajukan pada pra pertemuan. Berdoa.

Penerapan gaya mengajar *guide discovery* dalam pembelajaran penjas pada kelompok eksperimen tampak lebih berhasil dibandingkan gaya mengajar komando dalam kedisiplinan siswa. Hal ini dapat terlihat dari para siswa yang tergabung dalam kelompok eksperimen mempraktikkan dan memecahkan masalah mereka sendiri sampai akhirnya mereka menemukan solusi untuk masalah yang diberikan oleh guru. Hal tersebut dapat dilihat dari apa yang siswa lakukan seperti: 1) Rasa ingin tahu setiap siswa terhadap aktivitas dan tujuan dalam pembelajaran; 2) Pada saat evaluasi banyak siswa yang bertanya kepada guru; 3) Siswa lebih berani menghadapi masalah yang diberikan guru; 4) Keberanian siswa dalam mempresentasikan gerakan yang mereka lakukan; 5) Menghargai aturan pembelajaran gaya mengajar *guide discovery*.

Sedangkan siswa kelompok kontrol dengan menggunakan gaya mengajar komando, terlihat siswa hanya melakukan apa yang diperintahkan oleh guru saja ini berbeda dengan siswa kelas eksperimen yang lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Gaya mengajar *guided discovery* berpengaruh terhadap pe-

ningkatan disiplin siswa; 2) Gaya mengajar komando berpengaruh terhadap peningkatan disiplin siswa; 3) Pengaruh gaya mengajar *guided discovery* terhadap peningkatan disiplin siswa lebih besar dari pada gaya mengajar komando.

Daftar Pustaka

- Irwandi, D. & Zulfani. (2011). *Pengaruh Model Guided Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa pada Konsep Laju Reaksi*. [Online]. Diakses dari <http://repository.uinj.ac.id/dspace/handle/123456789/5033>.
- Khasibuan, K.A. & Bukti, N. (2012). *Analisis Pembelajaran Guided Discovery dengan Menggunakan Macromedia Flash dikaitkan dengan Kecerdasan Logika Matematika Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa SMAN 1 Subulussalam* [Online], Vol 4 (2), 6 halaman. Diakses dari <http://jurnalagfi.org/wpcontent/uploads/2013/03/Artikel-Khoerul-Amri-20-25.pdf>.
- Mas'udi, A. (2000). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: PT Tiga Serangkai.
- Mosston, M & Ashwort, S. (2008). *Teaching Physical Education Eight Edition*. USA: Macmillan College Publishing Company.
- Sartika, M. (2012). *Keefektifan Penggunaan Metode Guided Discovery Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Kelas IV SD*. [Online]. Diakses dari <http://rository.library.ukw.edu/handle/123456789/949>.
- Suherman, A. (2009). *Revitalisasi Pengajaran Dalam Pendidikan Jasmani*. Bandung: Bintang Warli Artika.